

Konversi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Sibolangit Center Sumatra Utara: Dakwah dan Terapi Islami

Mawardi Siregar

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, Indonesia

*Korespondensi: sipirokpbuiur76@gmail.com

Abstract

The majority of studies on the recovery of drug addicts have been viewed from a medical approach. This article discusses religious approaches, such as providing continuous da'wah, Islamic therapy and spiritual strengthening that encourage conversion of drug addicts at the rehabilitation residence of Sibolangit Center, North Sumatra. The data were collected through observation, open interviews with 6 drug addicts and 2 employees of the rehabilitation residence of Sibolangit Center. The data analyzed by using the Miles and Huberman analysis technique. Using the theory of habituation (operant conditioning) B.F. Skinner, this study argues that human behavior can be conditioned. The first part of this paper discusses the Islamic da'wah routine and therapy in recovering drug addicts from drug addiction. The next section describes the spiritual and conversion experiences experienced by drug addicts at the rehabilitation residence of Sibolangit Center. This paper argues that Islamic da'wah and therapy activities that are carried out regularly can foster spiritual awareness and the drug addicts desire to repent. The religious approach is a life-saving mechanism from drug addiction.

Keywords: Conversion, Drug Addicts, Da'wah, Islamic Therapy.

Abstrak

Mayoritas studi tentang pemulihan pecandu narkoba selama ini banyak dilihat dari pendekatan medis. Artikel ini membahas pendekatan agama, seperti pemberian dakwah yang berkesinambungan, terapi Islami dan penguatan spiritual yang mendorong terjadinya konversi pada pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara terbuka terhadap 6 orang pecandu dan 2 orang pegawai panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Menggunakan teori pembiasaan (operant conditioning) B.F. Skinner, kajian ini mengajukan argumen bahwa perilaku manusia bisa dikondisikan. Bagian pertama tulisan ini membahas rutinitas dakwah dan terapi Islami dalam memulihkan pecandu dari kecanduan narkoba. Pada bagian berikutnya dijelaskan pengalaman spiritual dan konversi yang dialami pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Hasil penelitian ini mengungkap, bahwa kegiatan dakwah dan terapi Islami yang dilakukan secara rutin, dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan keinginan pecandu untuk bertaubat. Pendekatan agama merupakan mekanisme penyelamatan jiwa dari kecanduan narkoba.

Kata Kunci : Konversi, Pecandu Narkoba, Dakwah, Terapi Islami.

How To Cite : Siregar, M. (2022). Konversi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Sibolangit Center Sumatra Utara: Dakwah dan Terapi Islami. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 89-100. DOI : <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i1.9333>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022 by author

PENDAHULUAN

Pemaknaan terhadap konversi secara lebih luas adalah terjadinya perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain (Jalaluddin, 2015). Konversi merupakan satu sikap keagamaan yang dimaknai dengan taubat, pindah ataupun berubah (Saifuddin, 2019).

Dengan demikian, konversi dalam konteks kajian ini adalah proses pertaubatan yang terjadi pada pecandu narkoba selama menjalani proses pemulihan di panti rehabilitasi Sibolangit Center. Tulisan ini mengeksplorasi pendekatan agama melalui kegiatan dakwah dan terapi Islami yang sudah lama diterapkan di panti rehabilitasi Sibolangit Center dalam memulihkan pecandu narkoba.

Pengarusutamaan pendekatan agama dalam mengatasi masalah kecanduan narkoba akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian yang serius dari berbagai kalangan. Perhatian dilandaskan kepada kesadaran, bahwa terjadinya eskalasi penyalahgunaan narkoba tidak semata-mata karena ketidakpatuhan terhadap hukum. Penyalahgunaan narkoba, termasuk satu bentuk kejahatan dan kemaksiatan yang disebabkan oleh penyakit rohani, sehingga orang yang rohaninya sakit, harus dipulihkan melalui pertaubatan yang dilakukan dengan pendekatan agama (Muhammad et al., 2019; Ortiz et al., 2020). Dalam pandangan Islam, aktor di belakang seluruh bentuk kejahatan dan kemaksiatan adalah syaitan yang sengaja ingin menjerumuskan manusia kepada kebinasaan (Sutoyo, 2014).

Pendekatan agama sangat penting dalam menghidarkan seseorang dari penggunaan narkoba yang merusak mental spiritual (Gomes et al., 2013). Fakta tersebut diperkuat oleh argumentasi yang menyebutkan, bahwa orang yang memahami ajaran agama secara benar, lebih cenderung terhindar dari penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan orang yang kurang memahami ajaran agama (Guo & Metcalfe, 2019; Hatta, 2010). Ini menunjukkan amat sangat pentingnya pendekatan agama dalam pemulihan pecandu narkoba. Para psikolog yang bertugas di panti-panti rehabilitasi pun semakin menyadari dan meyakini akan hal tersebut (Lee, 2016).

Pendekatan agama dalam mengatasi masalah kecanduan narkoba, menjadi solusi alternatif yang tidak hanya dilakukan di luar negeri. Panti-panti rehabilitasi pecandu narkoba di dalam negeri, juga sudah semakin intensif menjadikan pendekatan agama sebagai alternatif dalam mengatasi kecanduan narkoba (Saari et al., 2020; Ula et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pendekatan agama merupakan salah satu alternatif utama dalam memulihkan pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Pendekatan agama yang dilakukan di panti rehab tersebut adalah memberikan dakwah dan terapi Islami cara membiasakan perbuatan-perbuatan baik secara rutin. Tujuan kegiatan tersebut dilakukan untuk memotivasi pecandu agar bertaubat menyadari kesalahannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad (2019), bahwa proses pertaubatan dapat dilakukan dengan cara membiasakan seseorang beribadah, berzikir dan berdoa, sampai tumbuh ketaatan kepada Allah Swt.

Membiasakan perbuatan baik, dapat mendorong sikap seseorang menjadi baik. Sebagaimana yang digambarkan pada siswa Sekolah Dasar di wilayah Kota Tangerang Selatan yang mengalami peningkatan karakter religius setelah dibiasakan berbuat baik, seperti melaksanakan shalat lima waktu dan membaca Al Qur'an secara rutin (Mutakin et al., 2014). Kekuatan spiritual yang tumbuh dari kebiasaan sehari-hari selama di panti rehab, menyebabkan para pecandu semakin sadar dan menyesali dosanya di masa yang lalu. Penyesalan terhadap dosa masa lalu memunculkan keinginan yang kuat untuk bertaubat melepaskan diri dari kecanduan narkoba. Pertaubatan atau konversi yang disebabkan kebiasaan baik, tentu sangat menarik dikaji, sehingga semakin jelaslah kelihatan makna kehadiran agama sebagai pendekatan dalam pemulihan pecandu narkoba.

Tema ini sudah banyak dikaji oleh sejumlah peneliti dari perspektif yang berbeda-beda. Antara lain penelitian yang menguatkan argumen bahwa agama dan spritualitas memiliki hubungan positif dan dapat dijadikan sebagai metode alternatif pemulihan dari kecanduan narkoba (Al-Omari et al., 2015; Brown et al., 2019). Pendekatan agama dengan cara mengajari dan membetulkan pengamalan ibadah sehari-hari pecandu narkoba, mengajari mereka dengan akhlak yang baik, dan memberikan penjelasan yang konfrehensif tentang ketuhanan, dapat menumbuhkan kesadaran bertaubat pada pengguna narkoba di panti rehabilitasi Rumah Ummi Sunggal (N. Purba et al., 2019). Penelitian lain juga menguatkan argumennya bahwa terapi agama merupakan solusi alternatif dan rujukan yang dapat dilakukan untuk memulihkan pengguna narkoba dari kecanduan (Adam et al., 2015; Dubbini et al., 2020; Khaer, 2018).

Kajian ini fokus membahas secara kritis kegiatan dakwah yang diberikan secara berkelanjutan bagi pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Kajian ini penting ditampilkan, karena belum pernah dilakukan sebelumnya oleh para pengkaji, terutama dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba di Sibolangit Centre. Tulisan ini kemudian diuraikan kepada dua bagian. Bagian pertama, membahas rutinitas dakwah dan terapi Islami yang dilakukan dalam memulihkan pecandu dari kecanduan narkoba. Pada bagian berikutnya membahas pengalaman spiritual dan proses konversi yang dialami pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 di panti Rehabilitasi Narkoba Sibolangit Centre beralamat di Desa Suka Makmur Kecamatan Sibolangit Sumatra Utara. Penelitian didesain dalam bentuk kualitatif dan dilaporkan secara sistematatis sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Denzin & Lincoln, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan enam orang informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*. Enam orang yang dipilih sebagai informan kunci, didasarkan pada alasan bahwa keenam orang tersebut merupakan terdeteksi sebagai pecandu narkoba paling lama menjalani rehabilitasi, sehingga emosinya lebih stabil dan mudah diajak berkomunikasi. Sebanyak dua orang pegawai panti rehabilitasi Sibolangit Centre dipilih sebagai informan, dengan tujuan untuk memperdalam data yang dibutuhkan.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengamati berulang-ulang kegiatan dakwah dan terapi Islami yang dilakukan di panti Rehabilitasi Sibolangit Centre, dan aktivitas ibadah keseharian para pecandu yang turut mendukung terjadinya konversi. Seluruh data yang diperoleh dari lokasi penelitian, dicatat, ditranskripsikan dan disajikan secara mendalam, setelah terlebih dahulu direduksi, disajikan dan disimpulkan (Miles et al., 2014). Data yang disajikan pada penelitian ini juga sudah mendapat izin dari infoman penelitian dan juga pengurus panti rehabilitasi Sibolangit Centre.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memulihkan Pecandu Narkoba: Dakwah dan Terapi Islami

Di negara-negara Barat, sejak lama pendekatan agama yang dikenal dengan konseling pastoral atau *pastoral care* sudah menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia (Hutagalung et al., 2021). Bagi kalangan umat Islam pun, pendekatan agama sering menjadi alternatif dalam menyelesaikan masalah pasien

ataupun klien (Riyadi, 2014). Pendekatan agama dilakukan dengan terapi Islami yang diyakini mampu mengkondisikan manusia untuk kembali kepada fitrah baiknya, karena manusia pada dasarnya memiliki fitrah sehat ataupun tidak sehat (Hayat, 2017).

Kecanduan menggunakan narkoba adalah salah satu bentuk penyimpangan yang menyebabkan tidak berkembangnya fitrah kemanusiaan. Penyimpangan tersebut terjadi karena manusia lupa pada eksistensinya dan lupa pada fitrah yang pada prinsipnya baik, lurus (*hanif*). Untuk mengembalikan manusia pada fitrah baik itu, bimbingan keagamaan yang berkesinambungan perlu diberikan, agar perilaku hidup manusia tetap selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt (Sutoyo, 2014). Itulah sebabnya, pemulihan dari kecanduan narkoba dapat dilakukan melalui pendekatan agama, yaitu melalui dakwah dan terapi Islami. Tujuan terapi Islami adalah membantu perobatan dan pemulihan yang dilakukan melalui aspek spritual (Basit, 2017).

Pendekatan agama melalui kegiatan dakwah dan terapai Islami sejak tahun 2001 merupakan alternatif pemulihan yang dilakukan secara rutin bagi pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Kegiatan dakwah disampaikan secara rutin, baik dakwah individu (*fardhiyah*) dan juga berjamaah (*jam'iyah*). Kegiatan dakwah dilakukan setiap hari setelah shalat subuh dan sore hari setelah selesai shalat ashar berjamaah. Terapi Islami yang diberikan adalah membiasakan para pecandu untuk mandi taubat dan juga memelihara wuduk. Selain untuk menjaga kebersihan tubuh, wuduk juga merupakan terapi Islami yang bertujuan untuk membersihkan batin, sehingga hubungan dengan Tuhan tetap terjaga dengan baik (Sutoyo, 2014). Para pecandu juga dibiasakan secara rutin membaca Al Qur'an, membaca istigfar, salat duha dan taubat, membaca zikir, berdoa dan melaksanakan shalat wajib. Sebagaimana dijelaskan seorang informan;

Terapi agama yang diberikan kepada pecandu selama mereka mengikuti proses pemulihan adalah terapi air wuduk, terapi zikir dan taubat. Tujuan dilakukannya terapi ini adalah untuk meminimalisir munculnya sifat jahatnya, Selama proses terapi, kepada mereka diperkenalkan kebaikan-kebaikan dan volume penjelasannya lebih dibanyakan daripada volume penjelasan tentang kejahatan. Kepada mereka juga dijelaskan pengenalan diri, siapa yang menciptakan dirinya, siapa yang melahirkannya, dan bagaimana mereka berbuat dan menghargai orang yang melahirkannya. Hal itu disampaikan secara berulang-ulang, sampai mereka menyadari kesalahannya terhadap orang yang melahirkannya dan orang-orang yang dekat dengan dirinya. Terapi juga dilakukan dengan cara membiasakan mereka dengan amalan-amalan baik, seperti memelihara wuduk, membaca Al Qur'an, shalat duha, shalat taubat, dan mengikuti ceramah agama setiap hari. Para pecandu juga dituntun untuk menghafat wirid-wirid harian (*Hasil Wawancara, 2018*).

Pendekatan agama dengan menyampaikan dakwah dan memberikan terapi Islami adalah alternatif dalam mengatasi kecanduan narkoba. Dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan bimbingan dan pengarahan agar tingkah laku dan mental manusia berubah sesuai dengan ajaran agama (Faizah & Effendi, 2018). Berubahnya sikap mental dan tingkah laku manusia dari yang tidak baik menjadi baik, merupakan indikasi fitrah yang sehat (Hayat, 2017). Terapi dengan membiasakan kebaikan, seperti berwuduk, berzikir dan membiasakan membaca istigfar, juga dapat mendorong terjadinya pertaubatan, karena istigfar dan berzikir merupakan kesadaran terhadap hadirnya Tuhan dalam diri yang dapat melahirkan fitrah yang sehat. Fitrah yang sehat adalah pribadi yang mampu menjaga hubungan baik antara dirinya dengan lingkungan sosial, dan juga dengan Tuhan (Hayat, 2017). Terapi istigfar dan bertaubat sangat efektif untuk meminimalisir penyakit penyakit

psikologis selama istigfar dilakukan secara benar dan berkesinambungan. Seperti eksperimen yang menggambarkan terjadinya pertaubatan pada sejumlah siswa melalui bacaan istigfar (Uyun et al., 2020).

Hasil penelitian ini mendukung gagasan yang menegaskan pendekatan dakwah dan terapi Islami dapat memberikan perubahan positif pada orang yang sedang mengalami penyimpangan dari fitrah baiknya. Pelarangan narkoba dalam Islam merupakan bentuk keseriusan perhatian Islam dalam menyelamatkan manusia dari pengaruh narkoba yang tidak hanya merusak individu, tetapi juga merusak tatanan sosial masyarakat. Islam lahir dalam rangka memelihara potensi fitrah kemanusiaan lahir dan batin agar tetap dalam kemuliaan dan kemaslahatan (Khaer, 2018). Disinilah sisi penting kehadiran dakwah dalam memberikan bimbingan yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi fitrah manusia ke arah yang lebih positif. Melalui dakwah ataupun dapat disebut dengan bimbingan Islami, klien diberi *insight* (wawasan) yang dapat menumbuhkan kesadaran untuk kembali kepada suasana kebatinan yang dihiasi keimanan dan ketakwaan (Basit, 2017).

Perubahan perilaku pecandu narkoba kearah yang lebih baik, merupakan hasil dari pengkondisian selama berada di panti rehabilitasi. Perilaku baik yang sudah terbiasa adalah manifestasi dari pengalaman yang terkondisikan (Heller, 2020). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat dengan jelas bahwa selama proses rehabilitasi dilakukan, para pecandu terkondisikan dengan situasi religiusitas yang dapat menghilangkan keinginan untuk menggunakan narkoba. Kegiatan dakwah dilakukan secara berkesinambungan untuk memberikan pemahaman ajaran agama yang benar bagi pecandu. Kegiatan dakwah dan terapi Islami yang berkesinambungan, mendorong pecandu semakin termotivasi untuk berubah kearah yang lebih baik. Meskipun perubahan tersebut sangat lambat, namun hasilnya membuat para pecandu menyadari kesalahannya dan berkeinginan kuat untuk bertaubat meninggalkan narkoba.

Kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mengukuhkan kembali perilaku baik sesuai dengan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Proses pembiasaan tersebut diistilahkan dengan pengkondisian (Skinner, 1971). Dari perspektif teori *operant conditioning*, kebebasan dinafikan oleh Skinner sehingga perilaku manusia dapat dimodifikasi sesuai dengan yang diinginkan. Artinya, lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter baik atau sebaliknya buruk. Inilah yang disebut oleh Skinner dengan istilah perubahan yang dikondisikan melalui proses pembelajaran, sehingga respons yang diinginkan semakin kuat (Akpan, 2020).

Selain pengkondisian, menguatnya keinginan untuk bertaubat turut pula didorong oleh semakin luasnya wawasan keagamaan dan kenyamanan spritual yang dirasakan oleh para pecandu di panti rehab Sibolangit Center. Ini menggambarkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama, turut mendorong berkembangnya fitrah keimanan yang dapat menghindarkan manusia dari segala bentuk tindakan dosa dan kejahatan (Sutoyo, 2014). Hampir sama dengan pengalaman sekelompok waria yang digambarkan memiliki pengalaman spritual dan wujud pertaubatannya merupakan akumulasi dari pengaruh pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agama. Wawasan agama yang semakin luas menjadikan mereka lebih nyaman dan semakin merasa dekat dengan Tuhan, sehingga terdorong untuk bertaubat dari dosa-dosa yang dilakukan (Milandria & Abidin, 2016).

Selain pengetahuan agama, bimbingan agama yang diberikan secara berkesinambungan oleh para ulama dan penceramah agama (da'i) dapat menguatkan kembali pengamalan agama. Argumentasi ini dikuatkan oleh kajian tentang pengalaman keagamaan masa lalu yang didukung oleh pembelajaran agama pada sekelompok preman yang bertaubat dari kejahatan dan dosa akibat pengaruh lingkungan yang buruk. Pengalaman agama dan bimbingan keagamaan menjadi motivasi intristik bagi preman untuk melakukan pertaubatan (Heryanto, 2021).

Pengalaman waria dan juga preman yang digambarkan, menguatkan argumen bahwa pendekatan agama menjadi amat sangat penting dilakukan dalam mengatasi kecanduan pada pengguna narkoba. Pendekatan agama yang dilakukan melalui kegiatan dakwah dan terapi Islami merupakan pemberian motivasi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dengan cara menyentuh jiwa dan qalbu, sehingga orang yang didakwahi melaksanakan perintah dan menghindari larangan agama secara sadar dan sukarela (Faizah & Effendi, 2018). Kesadaran dan komitmen melaksanakan perintah agama, dapat menjadi kontrol dari penyimpangan perilaku. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan dapat dipercepat dengan cara meningkatkan kesadaran bertuhan (bertauhid). Nilai-nilai inilah yang ditanamkan sepanjang hari melalui dakwah dan terapi Islami. Tema-tema dakwah tentang kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan merupakan materi utama dalam mewujudkan kesadaran bertaubat bagi para pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre.

Pengalaman Spiritual dan Proses Konversi Pecandu Narkoba

Berdasarkan data dokumentasi tahun 2018, terdapat sebanyak 42 orang pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Sebanyak 24 orang diantaranya adalah pengguna sabu-sabu dan selain itu ada yang memakai ganja, dan morphin dengan tingkat ketergantungan yang variatif. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, umumnya kasus kecanduan dilatar belakangi oleh permasalahan pribadi maupun keluarga, yang menyebabkan stress, depresi dan merasa kurang dihargai. Perasaan tersebut menimbulkan gangguan psikologis yang diselesaikan melalui jalan pintas menggunakan narkoba. Awalnya hanya sekedar coba-coba, kemudian terbiasa dan akhirnya menjadi candu. Pengalaman spritual dan proses konversi yang dialami pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecanduan dan jenis narkoba yang digunakan (*Hasil Wawancara Dengan Pegawai Panti Rehabilitasi Sibolangit Centre, Agustus, 2018*).

Hampir secara umum, pengalaman kecanduan narkoba diawali dari rasa ingin tahu, coba-coba, karena godaan teman, ataupun ingin menjadikan narkoba sebagai penyelesaian masalah. Seperti yang digambarkan pada tiga orang pecandu narkoba yang karakteristik tingkat kepulihannya berbeda-beda. Penggunaan narkoba pada awalnya mereka mulai dari ajakan teman, kemudian coba-coba dan akhirnya kecanduan (Aztri et al., 2013; Ismiati, 2019). Pecandu narkoba juga sering disebabkan oleh gejala stress karena cekcok dengan istri, defresi karena kurang dihargai di rumah, tidak percaya diri, dan kurang bersemangat (Kholik et al., 2014). Pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan beberapa orang pecandu di Sibolangit Center, yang menggunakan narkoba karena ajakan teman, godaan lingkungan ataupun ada masalah rumah tangga. Seperti pengalaman yang digambarkan seorang informan;

Saya adalah anak ke-3 dari 6 bersaudara. Saya kenal narkoba dari teman dan hanya coba-coba, tetapi lama kelamaan menjadi candu. Jenis narkoba yang pertama kali saya gunakan adalah sabu-sabu. Saya sudah pernah berniat untuk tidak memakai narkoba. Tetapi, karena saya sering cekcok dengan istri dan ada konflik rumah tangga, akhirnya saya makin frustrasi, sehingga untuk menenangkan diri, saya mengkonsumsi narkoba. Saya baru enam bulan di tempat ini dan yang membawa saya kesini adalah kedua orang tua. Awalnya saya menolak, karena merasa tertekan dengan semua peraturan yang ada disini. Bahkan saya sempat membenci kedua orangtua karena mereka telah memenjarakan saya disini. Tetapi setelah empat bulan disini, saya mendapat ilmu agama dari guru agama disini, sehingga mulailah saya sadari besarnya jasa orang tua yang telah membawa saya ke tempat ini. Saya bersyukur karena merasa tertolong. Disini saya bisa mendoakan mereka, disini saya shalat sunat dan shalat wajib, membaca Al Qur'an, berpuasa, berzikir, mendapatkan ceramah agama penambah ilmu agama, sehingga ditempat ini saya temukan ketenangan dan kedamaian. Disini saya bisa merenungi dosa dan kesalahan pada orang tua dan keluarga saya. Saya berniat kuat, ingin kembali kepada jalan yang benar dan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Narkoba hanya memberi ketenangan sesaat, dan ketenangan yang abadi itu ternyata ketika menjadi orang baik dan dekat dengan Tuhan (*Hasil Wawancara, 2018*).

Gangguan psikologis yang berujung pada penggunaan narkoba merupakan indikator rapuhnya rasa keimanan. Melalui pendekatan agama, kerapuhan iman dapat diobati dengan membiasakan perbuatan baik. Agama diturunkan Allah Swt sebagai jalan keselamatan, sehingga kalau manusia mengalami kerapuhan iman yang menyebabkan fitrahnya tidak berkembang, maka solusi satu-satunya adalah mengembalikan kesucian jiwa pada agama (Sutoyo, 2014). Dalam dunia tasawuf, langkah ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang disebut dengan istilah dengan *tahali* (mengosongkan diri dari sifat buruk dan keinginan hawa nafsu), *takhalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat baik), *tajalli* (merasakan kehadiran Tuhan sehingga terungkaplah rahasia ketuhanan) (Husnaini, 2016).

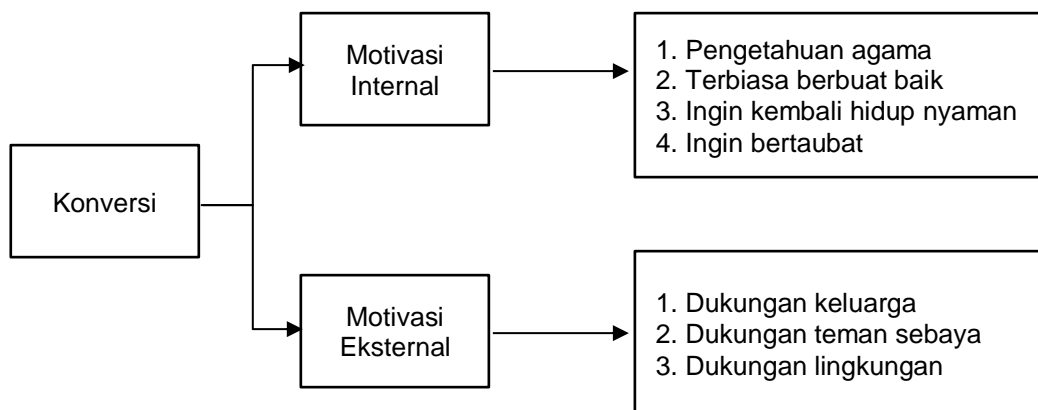
Terapi Islami berpengaruh dalam mendorong pemulihan dari kecanduan narkoba. Seperti pertaubatan pecandu narkoba di pesantren inabah remaja Suryalaya. Pertaubatan mereka digambarkan sebagai akumulasi dari intensitas amalan zikir yang mereka lakukan dan juga pembiasaan berbuat baik yang mampu menumbuhkan kesadaran ruhaniah dan keilahian (Faizin, 2016). Pengalaman spritual yang tidak jauh berbeda tergambar pada pengalaman spritual para kaum sufi pengikut tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah yang kesadaran bertaubatnya tumbuh karena pengetahuan agama yang semakin mendalam. Selain itu, kontinuitas ibadahpun turut mendorong munculnya perasaan menyesal terhadap dosa yang dilakukan pada masa lalu. Kesadaran bertaubat diawali dari munculnya merasa bersalah dan akhirnya memperoleh ketenangan bathin (Hoddin, 2015).

Pengalaman pecandu narkoba di pesantren Suryala dan juga pada pengikut tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah, tidak jauh berbeda dengan pengalaman spritual yang dialami pecandu di panti rehabilitasi Sibolangit Centre. Secara *full time* mereka diajari dengan akhlak yang baik dan tindakan-tindakan yang mendorong tumbuhnya kesadaran bertaubat. Para pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre diajari bacaan-bacaan zikir, beribadah secara rutin, membaca Alquran, membaca doa-doa, melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunat, bahkan sampai pada pengenalan jati diri. Sebagaimana pengalaman yang dirasakan seorang informan;

Saya berasal dari salah satu kota di Aceh. Saya sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Sejak kenal narkoba, saya sudah menghabiskan ratusan juta untuk membelinya dari teman. Saya sudah delapan bulan menjalani rehabilitasi dan akan selesai pada akhir bulan Desember ini. Awalnya saya menolak di bawa ke tempat ini, karena saya tidak mau direhab, saya ingin bebas dan batin saya menolak diperlakukan diasingkan seperti ini apalagi pada saat minggu-minggu pertama di ruang stabilisasi. Tetapi setelah saya jalani rehabilitasi disini, saya bersyukur karena disini saya temukan ketenangan, saya bisa melakukan aktivitas membaca Alqur'an, menghafal surat-surat pendek, mendengar ceramah agama sehingga ilmu agama saya bertambah. Saya terdorong untuk bertaubat dan ingin secepatnya kembali kepada keluarga untuk melanjutkan usaha toko bangunan yang kami miliki dan menjalani hidup dengan baik bersama keluarga, istri, dan anak-anak (*Hasil Wawancara, 2018*).

Pengalaman yang diperoleh pecandu narkoba, baik di panti rehabilitasi Sibolangit Center dan juga tempat-tempat rehabilitasi lainnya, menguatkan argumen bahwa pendekatan agama melalui kegiatan dakwah dan terapi Islami sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai proses pemulihan pecandu narkoba. Ini didasari pada alasan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap norma yang disebabkan ketidakmampuan individu dalam menghadapi situasi dan kondisi, karena gangguan jiwa. Mengatasi persoalan tersebut, amat sangat penting dilakukan dengan pendekatan agama, karena agama diciptakan Tuhan untuk menjadikan hidup manusia aman dan damai. Memahami ajaran agama dengan baik dan benar akan menjadikan seseorang lebih dengan Tuhan dan kedekatan tersebut dapat memunculkan rasa lebih tenang di bawah kendali Iman dan keyakinan (Sutoyo, 2014).

Pendekatan agama sangat dominan dalam mendorong terjadi konversi pecandu narkoba di panti Rehabilitasi Sibolangit Center. Namun demikian, faktor lain seperti lingkungan, teman sebaya, dukungan keluarga, juga menjadi bagian lain yang turut memotivasi terjadinya pertaubatan pecandu. Secara keseluruhan, proses pertaubatan tersebut didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal.



Gambar 1. Faktor internal dan eksternal yang mendorong terjadinya konversi. Diolah dari analisis data penelitian

Motivasi internal dan juga motivasi eksternal turut mendorong terjadinya pertaubatan pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Center. Sebagaimana pertaubatan yang terjadi para pecandu khamar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor

internal disebabkan oleh tingkat kejenuhan yang sudah mencapai klimaks sehingga muncul kebosanan untuk mengkonsumsi khamar. Klimak konsumsi khamar memunculkan komitmen untuk meninggalkannya. Faktor eksternalnya karena adanya dukungan dari keluarga dan dukungan lingkungan sosial (Hidayat & Purwandari, 2020).

Motivasi internal sudah terlihat dengan jelas muncul dari kesadaran seorang pecandu yang ingin bertaubat, karena kebiasaan baik dan juga pengetahuan agama yang diperoleh memberikan kesadaran untuk konversi. Keinginan bertaubat merupakan dorongan yang muncul dari diri karena ingin kembali baik dan menyesali perbuatan dosa yang dilakukan. Motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pecandu itu sendiri, seperti dukungan sosial dan lingkungan yang dirasakannya selama di panti rehabilitasi. Penginternalisasian nilai-nilai agama pada diri pecandu dilakukan melalui dakwah dan terapi Islam dalam hubungan yang sangat familiar. Pelayanan familiar sangat penting diberikan bagi pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi, karena emosi, mental dan jiwa mereka sedang tidak stabil. Itulah sebabnya, memenjarakan pengguna narkoba kata Butler bukan solusi. Memenjarakan pengguna narkoba akan memperburuk emosi dan penyakit mental yang dapat mendorong terjadinya bunuh diri (Butler et al., 2018).

Pengalaman konversi pecandu, turut pula didukung oleh keluarga. Dukungan kehadiran sangat penting dalam proses konversi. Fakta tersebut tergambar dari kajian yang dilakukan Ulas dan Eksi terhadap 36 keluarga pecandu narkoba di Turki yang mengikuti terapi rawat jalan dan rawat inap. Keluarga tidak hanya sebagai pemberi motivasi, tetapi sekaligus menjadi wadah untuk memecahkan masalah kecanduan dan juga dalam mengantisipasi perilaku kecanduan narkoba pada saat terapi dan pasca terapi (Ulaş & Ekşi, 2019). Keluarga menjadi wadah utama bagi seorang pecandu narkoba untuk membicarakan seluruh persoalannya. Terutama pascapemulihan, fungsi keluarga sangat penting dalam menjaga *self regulasi* pecandu, sehingga dirinya tidak kembali menggunakan narkoba. Seperti yang dijelaskan Kahfi (2013), bahwa selain pengetahuan agama dan religiusitas, *self regulasi* menjadi pertahanan yang amat penting dimiliki oleh seorang pecandu narkoba, agar tidak terjerumus kembali kepada kecanduan narkoba.

Semakin jelas, bahwa pendekatan agama sebelum konversi dan sesudah konversi dapat mengatasi kecanduan. Dengan demikian, konversi akan tetap terpelihara sepanjang kesadaran ilahiyah dan religiusitas dijadikan seorang pecandu sebagai kontrol dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini pulalah dakwah dan terapi Islami harus tetap dilakukan secara berkesinambungan di luar panti rehabilitasi. Dakwah menjadi solusi alternatif pemulihan bagi pecandu narkoba, karena pada dasarnya dakwah bertujuan untuk membantu agar terhindar dari kesesatan, mengingatkan dari kelalaian, dan menasehati agar tetap dalam kebaikan.

KESIMPULAN

Studi ini menggambarkan tentang keberfungsian pendekatan agama melalui kegiatan dakwah dan terapi Islami dalam mendorong terjadi konversi bagi pecandu narkoba. Pendekatan agama menjadi alternatif bagi pemulihan kecanduan narkoba, karena penggunaan narkoba merupakan tindak kemaksiatan dan perbuatan dosa yang disebabkan oleh tidak berfungsinya fitrah imaniah dan ilahiyah. Memungsikan fitrah imaniah dan ilahiyah, hanya dapat dilakukan dengan pendekatan agama. Disinilah makna pentingnya pendekatan agama melalui kegiatan dakwah dan terapi Islami untuk memotivasi terjadinya konversi pada

diri pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Center. Proses konversi yang dialami oleh seorang pecandu narkoba sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecanduan yang dialami masing-masing.

Studi ini juga memberikan uraian faktual terhadap pengalaman spritual dan konversi yang dialami pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Center. Konversi didasari oleh kesadaran terhadap keilahian dan wawasan keagamaan yang semakin bagus dan kenyamanan spritual tersebut terkondisikan melalui kegiatan dakwah dan terapi Islami berkesinambungan. Kajian ini menguatkan argumen bahwa pendekatan agama merupakan intervensi terbaik yang harus dilakukan secara sistemik oleh para pengelola panti rehabilitasi narkoba, dalam memulihkan pengguna narkoba dari kecanduan. Namun demikian, kelemahan penelitian ini hanya bersifat deskriptif dan mengeksplorasi pengalaman enam orang pecandu narkoba yang sedang menjalani proses pemulihan, sehingga informasi yang disajikan sangat terbatas. Sebab itu, kajian ini dapat dikembangkan dalam bentuk pendekatan penelitian lainnya, sehingga informasi tentang dampak pemberian dakwah dan terapi Islami bagi pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sibolangit Centre, lebih luas lagi.

REFERENSI

- Adam, F., Wan Ahmad, W. I., Anuar, M. M., & Rahman, A. A. B. (2015). Drug Rehabilitation Treatment: The Consistency Practice of Remembrance to Allah (Zikir) Among Drug Addicts in Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2S1). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p336>
- Akpan, B. (2020). Classical and Operant Conditioning—Ivan Pavlov; Burrhus Skinner. *Science Education in Theory and Practice*, 71–84. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_6
- Al-Omari, H., Hamed, R., & Abu Tariah, H. (2015). The Role of Religion in the Recovery from Alcohol and Substance Abuse Among Jordanian Adults. *Journal of Religion and Health*, 54(4). <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9868-5>
- Aztri, S., Noor, M., Fakultas, M., Uin, P., Syarif, S., & Riau, K. (2013). Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 48–63. <https://doi.org/10.24014/JP.V9I1.148>
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Kencana Prenada Media.
- Brown, A. M., McDaniel, J. M., Austin, K. L., & Ashford, R. D. (2019). Developing the Spirituality in Recovery Framework: The Function of Spirituality in 12-Step Substance Use Disorder Recovery. *Journal of Humanistic Psychology*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/0022167819871742>
- Butler, A., Young, J. T., Kinner, S. A., & Borschmann, R. (2018). Self-Harm and Suicidal Behaviour Among Incarcerated Adults in The Australian Capital Territory Amanda Perry. *Health and Justice*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40352-018-0071-8>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research. In *Qualitative Research*. Sage Publication.
- Dubbini, A., Gallizioli, M., Friso, F., Torres, J., Mabit, J., & Politi, M. (2020). Synergism Between Catholicism and Indigenous Spirituality within the Drug Addiction Rehabilitation Program of Takiwasi, a Therapeutic Community in the Peruvian High-Amazon. *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, 49(3), 432–448. <https://doi.org/10.1177/0008429819885615>

- Faizah, & Effendi, L. M. (2018). *Psikologi dakwah* (Edisi Keem). Kencana Prenada Media.
- Faizin, M. C. (2016). Hubungan Antara Intensitas Dzikir Dengan Optimisme Kesembuhan Pada Pecandu Narkoba di Pondok Rehabilitasi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 109–120. <https://doi.org/10.15294/INTUISI.V8I2.8620>
- Gomes, F. C., de Andrade, A. G., Izbicki, R., Almeida, A. M., & de Oliveira, L. G. (2013). Religion As a Protective Factor Against Drug Use Among Brazilian University Students: A National Survey. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, 35(1). <https://doi.org/10.1016/j.rbp.2012.05.010>
- Guo, S., & Metcalfe, C. (2019). Religion as a Social Control: A Longitudinal Study of Religious Involvement and Substance Use. *Crime and Delinquency*, 65(8). <https://doi.org/10.1177/0011128718787510>
- Hasil wawancara. (2018).
 Hasil Wawancara dengan Pegawai Panti Rehabilitasi Sibolangit Centre, Agustus. (2018).
- Hatta, Z. A. (2010). Religion and Drug Dependency: A Comparative Study of Malay Male Youth in Malaysia. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, 29(4). <https://doi.org/10.1080/15426432.2010.518872>
- Hayat, A. (2017). *Bimbingan Konseling Qur'ani* (H. Makruf (Ed.)). Pustaka Pesantren.
- Heller, A. S. (2020). From Conditioning to Emotion: Translating Animal Models of Learning to Human Psychopathology. *Neuroscientist*, 26(1), 43–56. <https://doi.org/10.1177/1073858419866820>
- Heryanto. (2021). Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman. *Khazanah Theologia*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.15575/KT.V3I2.10974>
- Hidayat, A., & Purwandari, E. (2020). Dinamika Taubat pada Pengonsumsi Minuman Beralkohol. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 105–134. <https://doi.org/10.21043/JP.V14I1.7302>
- Hoddin, M. S. (2015). Konsep Taubat Tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.29-48>
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 62–74. <https://doi.org/10.15575/JAQQI.V1I2.1715>
- Hutagalung, S., Nainggolan, B. D., Hendrik, A. C., Walukowu, Y. R., Hutabarat, R., & Karosekali, E. (2021). *Konseling Pastoral* (B. Purba (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Ismiati. (2019). Strategi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan Dalam Penanggulangan Narkoba. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(2). <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V24I2.3806>
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Rajawali Perss.
- Kahfi, A., Kahfi, A. S., & Rosiana, D. (2013). “Religiousness Islami” dan “Self Regulation” Para Pengguna Narkoba. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(1), 77–84. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i1.372>
- Khaer, M. (2018). Konsep Islam Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba. *Spiritualita*, 2(2). <https://doi.org/10.30762/.V2I2.1025>
- Kholik, S., Mariana, E. R., & Zainab, Z. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihum. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.31964/JSK.V5I1.13>

- Lee, A. W. (2016). Institutional dilemmas: The difficulty of making a turning point in residential drug treatment. *Journal of Drug Issues*, 46(4), 354–372. <https://doi.org/10.1177/0022042616659756>
- Milandria, N. F., & Abidin, Z. (2016). Spritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi). *Empati*, 5(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15046>
- Miles, M. B., A, M. H., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methode Sourcebook* (Third Edit). Arizona State University.
- Muhammad, A., Toriqul, M. C., & Hasim, P. (2019). *Agama dan Pecandu Narkoba: Etnografi Terapi Metode Inabah*. Deepublish.
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *EDUTECH*, 13(3), 361–373. <https://doi.org/10.17509/EDUTECH.V13I3.3089>
- Ortiz, O. O., Csordas, T., Bojorquez-Chapela, I., & Olivas-Hernandez, O. (2020). Embodiment and somatic modes of attention in the evangelical care model in drug rehabilitation centers (Tijuana, Mexico). *Social Compass*, 68(3), 430–446. <https://doi.org/10.1177/0037768620974272>
- Purba, N., Sulistyawaty, S., & Darwis, A. (2019). Penerapan Penyembuhan Bagi Pecandu Narkoba Dengan Membangkitkan Kesadaran Agama Melalui Pembetulan Nilai Pendidikan Ibadah, Akidah, dan Akhlak di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Sunggal. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 384–389. <https://doi.org/10.32696/AJPKM.V3I2.294>
- Riyadi, A. (2014). Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.21043/kr.v5i2.1050>
- Saari, C. Z., Muhsin, S. B. S., Abidin, M. S. Z., Rahman, S. M. H. S. A., Ahmad, S. S., Ab Rahman, Z., Mohd Akib, M. M., Hamjah, S. H., Tamkin, M. H. F. J., & Abd Rashid, R. (2020). Critical Review of Sufi Healing Therapy in Drug Addiction Treatment. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 5). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.220>
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Kencana Prenada Media.
- Skinner, B. F. (1971). *Beyond Freedom and Dignity*. Hackett Publishing Company, Inc.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)* (Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Ula, M., Zuhri, A., & Farmawati, C. (2020). Penyuluhan Anti Narkoba Berbasis Spiritual Islam. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i2.4059>
- Ulaş, E., & Ekşi, H. (2019). Inclusion of Family Therapy in Rehabilitation Program of Substance Abuse and Its Efficacious Implementation: <https://doi.org/10.1177/1066480719871968>, 27(4), 443–451. <https://doi.org/10.1177/1066480719871968>
- Uyun, Q., Jaufalaily, N., Witruk, E., & Kurniawan, I. N. (2020). Effect of Islamic-Based Repentance Therapy on The Prevention of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 125–138. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.6505>